

BAB I

KAJIAN KONSEPTUAL

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dan dijadikan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan, selain itu penelitian terdahulu juga dapat memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada hal ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian terdahulu dengan variable yang sama peran. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Peran Perempuan Single Mother Dalam Keluarga Miskin Di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto oleh Nofrianti Putri Utami di tahun 2019.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran secara empiris mengenai peran perempuan sebagai single mother dalam keluarga miskin di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto. Fenomena kehidupan rumah tangga miskin dengan keterlibatan para istri/ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi, sebetulnya terjadi di hampir seluruh wilayah. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan lokasi yang diambil adalah Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer yang berupa data perempuan single mother di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan single mother di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguk VIII Koto. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam, wawancara ini dilakukan untuk memperdalam informasi dan melakukan observasi langsung, dua metode ini (wawancara secara mendalam dan observasi langsung) sejalan dengan teknik observasi pasif.

Hasil penelitian yang mana tergambar secara langsung tugas perempuan menjadi lebih berat jika menjadi orang tua tunggal (single mother). Setiap perempuan yang sudah menikah pastilah tidak pernah berharap menjadi seorang single mother, keluarga lengkap tetap menjadi idaman setiap perempuan, namun adakalanya nasib berkehendak lain. single mother menjadikan perempuan sebagai kepala keluarga, dimana perempuan memiliki peran ganda bagi ibu yaitu sebagai orang tua tunggal untuk mengurus anak-anaknya dan ia juga dituntut untuk bekerja guna mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidaksesuaian penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang terjadi secara terusmenerus dengan waktu relatif lama seiring dengan ritme kehidupan sehari-hari dan akan mempengaruhi tingkat konsumsi, kesehatan, dan proses pengambilan keputusan.

2. Upaya Keluarga Orangtua Tunggal Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu oleh Riski Utari tahun 2014.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui upaya orang tua tunggal dalam mempertahankan ekonomi keluarga di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Subyek penelitian dalam

penelitian ini adalah keluarga single parent dan dalam hal ini peneliti mengambil sampel dengan kedua teknik kuota (quota sampling) yaitu besarnya sampel yang diambil untuk masing-masing kategori sebanding dengan populasi sebenarnya untuk setiap kategori. Instrumen yang digunakan adalah penyaringan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan sebab-sebab terjadinya keluarga single parent yaitu cerai hidup, pada umumnya status janda banyaknya terdampak dalam faktor kerja pada suaminya yang kurang memadai dan tidak dapat terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Cerai mati, halnya dengan adanya faktor sakit pada pasangan atau suami dan hal inilah menjadi status yang ditinggal mati oleh pasangannya menjadi Janda. Ada juga dari faktor selingkuh yaitu pasangan pada single parent ini, memilih hidup dengan wanita lain dan hal inilah menjadikan statusnya menjadi single parent atau Janda. Disebabkan adanya pihak ke dua yang mana sudah merusak hubungan pada orangtua tunggal tersebut.

Upaya keluarga orangtua tunggal dalam mempertahankan ekonomi keluarga adalah bahwa single parent ini memiliki ketahanan yang cukup mampu, walaupun dalam menjalankan perannya dengan sendiri tanpa pasangan hidup. Orangtua tunggal ini juga memiliki perkerjaan diluar rumah, dan dengan hal inilah untuk dapat bertahan hidup bersama keluarga dan anak-anaknya. orangtua tunggal pun dengan besar hati atau tambah apa yang menimpa pada keluarganya, ia selalu tetap sabar dan tidak pernah putus asa.

Banyak ujian yang dihadapinya dalam memenuhi kebutuhan untuk keluarga dan anak-anaknya. misalnya pendidikan, kebutuhan pangan dan sebagainya.

Dengan inilah orangtua berkerja keras demi dapat hidup dengan keluarga dan anak-anaknya. Hal ini juga saya menarik untuk meneliti masalah yang dihadapi orangtua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dengan sabar, berkerja diluar rumah, dan pandai membagi waktu untuk anak-anaknya dan dengan sendirinya untuk menghidupkan keluarga dan anak-anaknya.

3. Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru) oleh Dini Mutia Rika tahun 2013.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran secara empiris mengenai peranan perempuan yakni sebagai single parent dalam menjalankan fungsi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam keluarga single parent berfungsi dengan berbagai masalah yang dihadapi dan strategi yang dilakukan oleh para lajang wanita orang tua untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan fakta bahwa beberapa wanita yang menjadi orang tua tunggal seringkali memilih untuk tidak menikah lagi dan lebih fokus mengurus anak. Menjadi orang tua tunggal untuk ibu lebih banyak kesulitan dan beratnya tugas ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuhan anak. Dia menempuh perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tidak untuk sebutkan pandangan orang tentang keluarga, single parent jadi

wanita harus bisa memposisikan diri dengan baik bagi keluarga atau masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pengamatan, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari subyek penelitian terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui wawancara terpimpin. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif, yaitu penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kalimat tentang keadaan yang sebenarnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No (1)	Judul (2)	Hasil Penelitian (3)	Persamaan (4)	Perbedaan (5)
1	Peran Perempuan <i>Single Mother</i> Dalam Keluarga Miskin Di Jorong Balai Mansiro Nagari Guguak VIII Koto	Hasil penelitian yang mana menggambarkan secara langsung tugas perempuan menjadi lebih berat jika menjadi orang tua tunggal (<i>single mother</i>).	1. Variabel 2. Penelitian Kualitatif	1. Lokasi Penelitian 2. Hasil Penelitian
2	Upaya Keluarga Orangtua Tunggal Dalam Mempertahankan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu	Upaya keluarga orangtua tunggal dalam mempertahankan ekonomi keluarga adalah bahwa <i>single parent</i> ini memiliki ketahanan yang cukup mampu, walaupun dalam menjalankan perannya dengan sendiri tanpa pasangan hidup.	1. Fokus Sasaran Penelitian 2. Penelitian Kualitatif	1. Lokasi Penelitian 2. Instrumen Penelitian 3. Teknik Pengumpulan 4. Hasil Penelitian
3	Peran Perempuan <i>Single Parent</i> Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yakni melaksanakan fungsi keluarga setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing sesuai dengan status keluarga. Fungsi keluarga yang dilihat dalam penelitian ini terdiri dari Fungsi sosialisasi, Fungsi afeksi, Fungsi proteksi dan Fungsi ekonomi.	1. Variabel 2. Penelitian Kualitatif	1. Lokasi Penelitian 2. Hasil Penelitian

Ketiga penelitian ini tentunya memiliki persamaan yang pastinya serupa karena variabel yang digunakan sama mengenai perempuan atau ibu sebagai orang tua tunggal untuk dijadikan penelitian. Begitu pula dengan peneliti juga mencari jejak atau *track record* mengenai penelitian tersebut apakah merupakan

penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti atau merupakan penelitian baru.

1.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

1.2.1 Tinjauan Tentang Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto peran atau *role* ini merupakan aspek yang berubah-ubah (dinamis) dari status atau kedudukan. Kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, tidak bisa berdiri sendiri atau terpisah antara yang lain. Tidak ada peran tanpa kedudukan ataupun tidak ada kedudukan tanpa peran. Bila individu atau seseorang menjalankan statusnya maka seseorang tersebut telah melaksanakan perannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang secara berubah-ubah pada suatu kondisi baik tempat, keadaan, dan kepemilikan yang ada pada diri seseorang. Demikian pula peran ini merupakan bentuk nyata atau tindakan dari seseorang yang memiliki status, posisi atau kapasitas untuk mengupayakan sesuatu atau melaksanakan tugas agar nantinya hal yang melekat pada dirinya bisa berjalan dengan semestinya. Sederhananya peran merupakan status atau jabatan yang dinamis dimiliki oleh seseorang maupun kelompok di masyarakat berdasarkan hak dan kewajiban yang dimilikinya.

Pembagian peran menurut Soerjono Soekanto yang mana peran dibagi menjadi 3 yakni :

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

2) Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

3) Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

Berdasarkan tiga poin diatas yakni terkait dengan peranan menurut Soerjono Soekanto dapat disimpulkan bahwa pada suatu kelompok terdapat anggota didalamnya yang memiliki tiga peran tersebut. Peran yang dilakukan masing-masing anggota kelompok ini saling bergantung satu sama lain, ada kalanya seseorang berperan aktif karena dia memiliki peran yang dibutuhkan dalam kondisi tertentu, lalu seseorang tersebut bisa berperan pasif untuk menerima peran yang lain dari anggota kelompok, serta seluruh anggota saling berperan sesuai status dalam kelompok pada suatu kondisi untuk memenuhi kebutuhan.

Peran tak hanya terdiri dari satu tugas saja sehingga tergantung konteks atau suatu kondisi sehingga peran terdiri atas peran-peran yang disesuaikan,

faktanya terdapat peran-peran yang bisa menunjang suatu kondisi dalam pendapat ahli peran-peran atau peranan memiliki penjelasan seperti pendapat Soerjono Soekanto mengenai peranan merupakan aspek dinamis status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang ini menjalankan suatu peranan. Peranan ini terbagi menjadi tiga hal, diantaranya :

- 1) Peranan dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 2) Peranan adalah konsep mengenai hal-hal apa saja yang bisa dilakukan oleh seseorang.
- 3) Peranan mencakup norma-norma yang dihubungkan dengan kedudukan atau posisi seseorang didalam masyarakat.

2. Pembagian Teori Peran

Dari sudut pandang ini peran disusun menjadi teori-teori peran. Menurut Biddle dan Thomas teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu terdiri dari: Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi social, Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, Kedudukan orang-orang dalam perilaku dan Kaitan antara orang dan perilaku.

3. Aspek Peran Orang Tua

Peran orang tua menurut [Annuraga 2018] sebagai pemenuh kebutuhan, fasilitator, motivator dan pembimbing. Adapun penjabaran ketiga peran ini diantaranya :

1. Peran Orang Tua Sebagai Pemenuh Kebutuhan

Pemenuh kebutuhan adalah mencukupi, menyediakan, memfasilitasi belajar anak, orangtua juga harus memenuhi kebutuhan anak. Fasilitas ini bergantung pada kebutuhan apa yang diperlukan oleh anak didalam keluarga.

2. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah menyediakan fasilitas. Fasilitator dimana peran orang tua dalam mengupayakan dan memfasilitasi dari kebutuhan anak. Fasilitator juga bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

3. Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Pemberian motivasi yang mana orang tua menjadi daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan dalam menumbuhkan motivasi anak. Motivator adalah orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Orang tua berperan untuk memotivasi anaknya agar bisa memiliki daya juang untuk melakukan sebuah atau beberapa tindakan yang positif pada dirinya.

4. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orang tua memberikan pertolongan kepada anak dengan membantu anak, mendampingi, membimbing dan mengarahkan anak. Pembimbing merupakan orang yang membimbing, memimpin, dan menuntun. Pembimbing merupakan tugas dari orang tua yang mana ini seperti membantu, mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya, bimbingan membantu individu memahami dirinya

sendiri, pengertian menitikberatkan pada pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki.

4. Peran Ganda Orang Tua Tunggal

Denrich Suryadi berpendapat mengenai peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah (Tumbage, 2017).

Peran ganda tersebut dilakukan secara bersamaan antara perannya menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya maupun peran sebagai seorang istri untuk suaminya. Peran-peran ini seperti bekerja sama dengan suami dalam membina rumah tangga, mendidik dan membimbing anak-anak, serta memiliki peran sosial yang harus dijalani dalam bermasyarakat. Adapun penyebab ibu bekerja di luar rumah selain mengerjakan tugas-tugas yang ada di rumah menurut Rozalinda dalam Samsidar (2019) ada alasan mengapa perempuan sebagai ibu terlibat bekerja diantaranya :

1) Kebutuhan Finansial

Kondisi ekonomi keluarga dalam hal yang sedang diteliti yakni ekonomi keluarga orang tua tunggal sering dijumpai bahwa ekonomi keluarga tersebut jauh diambang sebagai ekonomi yang baik. Hal tersebut bisa terjadi karena pada keluarga yang didalamnya ada orang tua tunggal baik orang yang menjadi tulang punggung keluarga yakni orang tua tunggal tersisa satu orang saja mengakibatkan dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan yang kompleks pada keluarganya

menjadi sulit untuk dipenuhi atau sukar pendapatan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Terlebih hal ini bisa diperburuk apabila di dalam keluarga ini orang tua yang menghilang itu merupakan tumpuan utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan.

2) Kebutuhan Sosial-Relasional

Wanita memilih untuk bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan dasar, bagi wanita yang ingin bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan sosial. Dalam diri wanita juga terdapat kebutuhan akan penerimaan sosial, perlunya identitas sosial yang bisa dilalui salah satunya dengan bekerja pada suatu komunitas kerja. Interaksi dengan rekan kerja menjadi pemenuhan kebutuhan daripada harus berdiam diri di dalam rumah.

3) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Bekerja menjadi salah satu bentuk pengekspresian diri yang dilakukan seseorang dalam hidupnya. Dari bekerja hal-hal bisa tersalurkan entah seperti bakat, mendapatkan keterampilan dan ilmu, dan menerapkan kemampuan yang dimiliki, seperti halnya berkreasi, berinovasi, mengekspresikan diri, mendapatkan ilmu dan pengalaman, pencapaian diri, mengembangkan diri, dan mendapatkan prestasi.

5. Komponen Peran

Sutarto berpendapat peran terdiri dari 3 (tiga) komponen, diantaranya adalah:

- 1) Konsepsi Peran yaitu Kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.

- 2) Harapan Peran yaitu Harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan Peran yaitu Perilaku sesungguhnya dari seorang yang berada pada suatu posisi tertentu. kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

6. Peran Orang Tua

Menurut [Rahman 2018] mengenai peran atau upaya yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam membimbing, menjaga, dan menumbuhbesarkan anak-anaknya, yakni akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Memelihara kesehatan fisik dan mental anak.
- 2) Membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri.
- 3) Menciptakan suasana aman, nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.
- 4) Memberikan fasilitas yang memadai bagi pengembangan diri anak.
- 5) Meletakkan dasar kepribadian anak.

1.2.2 Tinjauan Tentang Orang Tua Tunggal

1. Definisi Orang Tua Tunggal

Menurut Losa (2016) orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, bertanggung jawab untuk menjaga, merawat dan membimbing anak-anak setelah bercerai atau ditinggal mati pasangan.

Orang tua merupakan beberapa individu didalam keluarga yaitu berperan sebagai seorang ayah dan seorang ibu yang mana memiliki peran atau kedudukan

yang lebih diatas dari kedudukan anggota yang lain pada keluarga yakni anak-anak. Ada dua orang yang berperan menjadi orang tua yaitu seorang laki-laki yang menjadi ayah dan seorang perempuan yang menjadi ibu serta diikat melalui pernikahan yang sah.

Didalam masyarakat keluarga merupakan unit atau kelompok yang terdiri dari beberapa anggota didalamnya yang memiliki peran masing-masing seperti ayah, ibu, dan anak. Namun pada kenyataannya didalam masyarakat terdapat beberapa kondisi yang mana anggota didalam keluarga itu tidak proposional atau tidak utuh lagi. Seperti halnya ada keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal baik hanya ada seorang ayah maupun seorang ibu hal tersebut bisa terjadi karena ada 2 kemungkinan yakni perpisahan pasangan suami istri karena cerai dan salah satu diantara suami maupun istri meninggal, hal tersebut yang membuat munculnya orang tua tunggal pada suatu keluarga. Memang yang dimaksud dari orang tua tunggal itu adalah hanya ada seorang ayah atau ibu pada satu keluarga, namun dalam penelitian ini penulis hanya membahas sosok ibu sebagai orang tua tunggal.

Ketika seorang ibu sebagai orang tua tunggal, banyak tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh ibu bahkan tak hanya pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan ibu pada masyarakat umumnya tetapi sosok ibu sebagai orang tua tunggal juga harus merangkap untuk berperan sebagai ayah yang notabennya merupakan kepala keluarga dan bekerja penuh untuk mendapatkan kebutuhan.

2. Penyebab Orang Tua Tunggal

Suatu keluarga tentunya memiliki permasalahan yang beraneka ragam hingga kompleks yang mana membuat perbedaan antara permasalahan suatu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Permasalahan yang terjadi didalam keluarga biasanya seperti faktor ekonomi, fisiologis keluarga, komunikasi yang buruk, pola asuh yang buruk, hubungan keluarga dan keutuhan keluarga.

Merujuk dari permasalahan mengenai keutuhan keluarga ini memiliki aksi atau bentuk nyata permasalahan yang dialami oleh beberapa keluarga di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 38 tentang perkawinan dinyatakan bahwa perkawinan dapat putus karena perceraian, kematian dan atas putusan pengadilan. Kedua faktor tersebut menjadi faktor utama penyebab orang tua tunggal yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Perceraian

Perceraian terjadi karena adanya pemutusan ikatan pernikahan antara kedua belah pihak yakni antara suami dan istri. Dalam keluarga yang utuh tentunya perceraian merupakan jalan terakhir atas permasalahan yang dialami oleh kedua orang sebagai pasangan suami dan istri. Perceraian merupakan buntut permasalahan yang dialami oleh beberapa keluarga seperti perselisihan pendapat antara suami maupun istri sehingga terjadi pertengkaran baik secara verbal maupun kekerasan fisik (KDRT), permasalahan lain yakni adanya hubungan yang *toxic* bisa disebabkan buruknya hubungan suami istri dalam keluarga maupun adanya orang ketiga yang menjadi teman selingkuh suami ataupun istri, dan salah

satu alasan lain permasalahan terjadi karena tidak adanya pemenuhan kebutuhan keluarga baik fisik, mental, dan ekonomi.

Permasalahan-permasalahan kompleks yang dialami oleh pasangan suami istri ini apabila terus muncul, tak kunjung reda, rumit dan tak ada solusi atas penyelesaiannya di dalam keluarga membuat perceraian merupakan solusi terbaik untuk suami dan istri setidaknya keluar dari permasalahan yang ada pada keluarga.

2) Kematian

Insan manusia memiliki perkembangan dari yang awalnya terlahir menjadi seorang bayi, berjalan merangkak menjadi anak-anak, lalu belajar menjadi remaja, memutuskan untuk menjadi dewasa yang memiliki pekerjaan, hingga tua menanti kematian. Itu merupakan siklus menjadi manusia yang diakhiri dengan kematian. Adapun ketika seorang manusia menjalani hidup bersama pasangan dalam pernikahan baik menjadi sosok suami maupun sosok istri, terdapat takdir yang tidak bisa dihindarkan oleh setiap manusia ini yaitu kematian. Terdapat beberapa kasus didalam keluarga yang mana salah satu dari orang tua didalam keluarga mengalami kematian baik menjadi ayah maupun ibu. Hal tersebut membuat orang tua tunggal didalam keluarga.

Salah satu orang tua meninggal terjadi karena adanya dua faktor yakni adanya penyakit mematikan yang merenggut nyawa ayah atau ibu. Serta faktor kedua adanya kecelakaan yang dialami oleh salah satu orang tua baik ayah ataupun ibu, kecelakaan oleh laka lantasi, kecelakaan kerja dan adanya bencana alam.

Dari kedua hal diatas pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 38 tentang perkawinan, penyebab orang tua tunggal yakni ada perceraian antara suami istri dan adanya kematian pasangan yang membuat salah satu dari pasangan ini berperan menjadi orang tua tunggal.

1.2.3 Tinjauan Tentang Kebutuhan

1. Definisi Kebutuhan

Menurut Rochmawan dalam Gunawijaya (2017) Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Abraham Maslow melalui Ginting dalam Muhibbin dan Marfuatun (2020) mengklasifikasikan kebutuhan dasar manusia terbagi atas lima kebutuhan dasar yang mana ini berkesinambungan dalam memenuhi kebutuhan keluarga diantaranya lima hal tersebut seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan (*safety*), kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging and love*), harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar menurut Maslow ini dibagi menjadi 5 bagian kebutuhan manusia diantaranya:

(1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang primer dimana kebutuhan ini sangat penting dalam memenuhi kondisi biologis maupun psikologis manusia seperti makanan, minuman, pakaian dan sebagainya. Pada hasil wawancara yang dilakukan bersama keempat informan peneliti akan menjelaskan bahwa semua informan mengakui bahwa mereka bisa dalam memenuhi beberapa kebutuhan

primer walaupun ada poin yang merasa kesulitan dilakukan karena kondisi seperti keuangan keluarga, kebutuhan dan pekerjaan yang dilakukan masih belum bisa mengcover seluruh keinginan dan kebutuhan keluarganya.

(2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan keamanan merupakan bentuk kepercayaan yang perlu dilakukan oleh seseorang dengan individu lain, atau dalam hal ini kepercayaan, keyakinan, kemantapan, menjaga dan jaminan yang perlu diamankan atau dipertahankan supaya akan terjadi keberlangsungan dalam jangka waktu yang lama.

(3) Kebutuhan Untuk Merasa Memiliki

Kebutuhan ini mengartikan dimana satu sama lain individu secara natural menginginkan satu sama lain karena adanya persamaan senasib, sifat yang sama, tanpa membedakan satu sama lain, dan tidak menyudutkan sehingga kedepannya akan memunculkan perasaan memiliki satu sama lain. Begitu juga dengan perasaan cinta kasih antar individu maka segala hal yang menghambat, menghalau, lika-liku yang panjang dapat dilakukan dengan senang hati. Pada kasus ini kebutuhan dimiliki dan cinta perlu ada di dalam masing-masing keluarga yang nantinya dengan adanya perasaan cinta dan memiliki membuat segala sesuatu yang perlu dilalui suatu keluarga dapat diselesaikan dengan baik dan mendapatkan hikmah yang berarti. Tanpa adanya cinta di dalam keluarga pasti akan sering terjadinya perpecahan, masalah yang tak kunjung kelar dan bubar/bercerai-berainya keluarga.

(4) Kebutuhan harga diri

Kebutuhan harga diri dimaksudkan sebagai bentuk pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri. Mengenalinya dari sifat yang dimiliki, perilaku atau tindakan, pola pikir dan cara mengambil keputusan. Nantinya hal-hal tersebut dipahami oleh diri sendiri untuk diketahui sisi positif maupun sisi negatif dan dinilai oleh diri sendiri supaya tahu betapa berharganya harga diri setiap orang. Harga diri juga perlu ditampilkan oleh seseorang kepada orang lain supaya ada penghargaan dan pengakuan bahwa diri seseorang tersebut memiliki nilai yang baik dan buruk.

(5) Kebutuhan Untuk Mengaktualisasikan Diri

Kebutuhan ini merupakan pencapaian terakhir dari tahapan kebutuhan dasar manusia menurut Maslow. Tahapan ini bisa benar-benar dipenuhi apabila seseorang telah mendapatkan beberapa kebutuhan yang ada pada kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, serta kebutuhan harga diri. Tidak perlu sempurna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut minimal ada beberapa kebutuhan yang telah mewakili keempat tahapan tersebut.

Kebutuhan ini perlu syarat keempat kebutuhan sebelumnya karena kebutuhan ini bisa disebut dengan kebutuhan terhadap perwujudan diri. Jadi nantinya seseorang memiliki sesuatu pada dirinya baik dalam tubuh atau pun penunjang dirinya untuk bisa menjadi sesuatu yang seseorang itu inginkan.

Menurut Maslow, apabila kebutuhan dasar manusia belum terpenuhi maka seseorang cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang lain. Sebaliknya, mereka yang terpenuhi kebutuhan dasarnya akan cenderung memiliki keinginan menuju kebutuhan-kebutuhan yang selanjutnya sehingga sampai pada puncaknya yang

tertinggi yaitu aktualisasi diri. Dalam hal ini tidak berarti Maslow memandang manusia hanya fokus pada kebutuhan ekonomi saja. Hierarki kebutuhan Maslow justru menunjukkan bahwa sesuai kodratnya, pertumbuhan manusia tidak bisa terfokus hanya satu arah saja, tetapi juga membutuhkan relasi yang baik dengan sesama seperti untuk memenuhi kebutuhan cinta dan penghargaan diri.

1.2.4 Tinjauan Tentang Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari struktur masyarakat di Indonesia. Dimana terdiri dari beberapa individu didalamnya yang memiliki keterkaitan secara emosional, hubungan darah, saling mencintai dan mengasihi, serta saling melengkapi untuk menjadi sebuah keluarga yang harmonis dan sejahtera. Anggota yang ada didalam keluarga terdiri dari ayah, ibu beserta anak namun biasanya terdapat kakek, nenek, dan saudara dekat lain. Banyak dari individu-individu memandang bahwa membentuk keluarga merupakan pencapaian bagi seseorang untuk menjadi bahagia, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan wujud saling mencintai. Maka dari itu masyarakat di Indonesia mengharapkan dan memimpikan untuk membentuk keluarga bersama orang yang dicintai.

Pendapat Soemanto mengenai keluarga dalam (Wiratri, 2018) dengan pernyataan langsung dari Soemanto sebagai berikut :

Keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan, dengan atau tanpa/belum memiliki anak.

Adapun pengertian lain mengenai keluarga berdasarkan pendapat Menurut Notosoedirjo dan Latipun dalam Indriani (2021) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan.

Vembrianto dalam Martsiswati (2014) mengatakan bahwa intisari pengertian keluarga adalah :

- 1) Merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.
- 2) Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi, agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.
- 3) Hubungan antar ikatan anggota keluarga dijiwai suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
- 4) Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi

1.2.5 Tinjauan Tentang Feminisme

Penggunaan teori feminisme pada penelitian ini tentunya digunakan sebagai dasar peneliti untuk membahas dan memfokuskan penelitian kepada kaum wanita dalam hal ini ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki beberapa peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Maksud lain juga karena peneliti merupakan seorang pekerja sosial yang mempelajari dan mendalami disiplin ilmu

mengenai pekerjaan sosial, maka dari itu peneliti memberikan landasan teori feminisme yang termasuk kedalam teori pekerjaan sosial.

Orme dalam Dita (2018) mengidentifikasi empat wilayah kerja bagi pekerja sosial feminis sebagai berikut :

1. Kondisi perempuan menceritakan pengalaman tertindas dan diskriminatif diberbagai arena kehidupan dan para professional. Menjadi tidak diuntungkan dalam melakukan kerja mereka dan kerja professional mereka.
2. Praktik yang berpusat pada perempuan dimana fokusnya adalah mengidentifikasi kebutuhan khusus perempuan dan respon terhadap kebutuhan tersebut.
3. Suara yang berbeda dari perempuan, pengalaman perempuan terhadap dunia ini sangat berbeda, mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan laki-laki khususnya dalam hal moral dan sosial.
4. Bekerja dalam keberagaman, karena pengalaman tertindas yang mereka bagi, perempuan dapat mengidentifikasi, menilai, dan merespon keragaman sosial yang berbeda.

Dari keempat hal diatas maka bisa disimpulkan bahwa peneliti ingin mengetahui peran orang tua tunggal dari sosok ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Peneliti ingin mendapatkan data yang menggambarkan sudut pandang dari seorang wanita sebagai ibu yang merupakan orang tua tunggal, melihat batasan kemampuan ibu sebagai orang tua tunggal, dan cara mengsiasati peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

1.2.6 Teknik Pekerjaan Sosial dengan *Group Work*

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengenai peran ibu orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Terdapat bab 5 yang mana merupakan bab yang berisi usulan program terkait rekomendasai, solusi, dan cara untuk mengoptimalkan peran-peran dari ibu sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dari alasan ini peneliti akan menuangkan beberapa metode *Social group work* dalam pekerjaan sosial yang bisa digunakan sebagai metode dan teknik pada rincian usulan program penelitian skripsi ini.

1. Definisi *Social Group Work*

Syamsuddin (2020) menyatakan *social group work* adalah suatu pelayanan kepada kelompok di mana tujuan utamanya untuk membantu anggota-anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial dan membantu kelompok mencapai tujuannya, atau *social group work* merupakan metode intervensi sosial kelompok kecil. Maksud dari kelompok kecil ini yakni kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didalamnya terjadi interaksi dalam upaya saling membantu satu sama lain. Sehingga terjalin suatu ikatan yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama nantinya.

Menurut *National Association of Social Work (NASW)* dalam (Syamsuddin, 2020) *Social Group Work* adalah suatu pelayanan kepada kelompok di mana tujuan utamanya adalah membantu anggota-anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka, dan tujuan klien untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

2. Tujuan *Social Group Work*

Tujuan dari kegiatan *social group work* Menurut Albert S. Ruddy dalam Syamsuddin (2020), terdapat 4 tujuan dari *social group work* ini yakni akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Tujuan korektif

Melalui kerja kelompok sosial, pekerja sosial memberikan pengalaman pemulihan (penyembuhan) dan penyembuhan (pengembangan) untuk disfungsi pribadi dan sosial atau divisi individu dalam situasi sosial,

2) Untuk tujuan preventif

Melalui penggunaan kerja kelompok sosial, pekerja sosial berusaha untuk mencegah perpecahan pribadi dan sosial jika terjadi kemunduran yang dapat mempengaruhi fungsi sosial klien, Pertumbuhan dan perkembangan normal. Tujuan ini berfokus pada situasi dan kondisi yang terjadi selama siklus hidup klien, di mana waktu tertentu yang menekan kondisi klien terjadi.

3) Pemenuhan pribadi

Tujuan ini dapat dicapai melalui hubungan interpersonal yang bermakna dan bermakna yang dapat merangsang perkembangan perilaku adaptif,

4) Tanggung jawab dan partisipasi anggota

Melalui kerja kelompok sosial, melalui praktik akuntabilitas tidak hanya kepada individu tetapi juga kepada anggota kelompok dan masyarakat, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi.

3. Tipe-tipe Kelompok pada *Social Group Work*

Tipe kelompok menurut Syamsuddin (2020) yang digunakan pada metode ini ada 9 tipe yang dijelaskan sebagai berikut :

1) *Self Help Groups*

Kelompok kecil yang terorganisir untuk saling membantu dan mencapai tujuan tertentu, serta bersifat sukarela. Kelompok masalah tersebut adalah sebuah kelompok yang berfokus pada pemecahan masalah, sebuah kelompok yang berfokus pada advokasi sosial, sebuah kelompok yang berfokus pada penciptaan gaya hidup alternatif, sekelompok orang yang merasa tertinggal, sebuah kelompok yang menggabungkan masalah,

2) *Educational Groups*

Fokus kelompok ini adalah pada perolehan pengetahuan dan pembelajaran keterampilan yang lebih kompleks.

3) *Problem solving decision making* (kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan).

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Jadi nanti penerima pelayanan ini akan membuat suatu kelompok yang nantinya untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

4) *Recreation groups* (kelompok-kelompok rekreasi)

Kelompok ini terbentuk untuk memiliki tujuan bersenang-senang dalam bentuk kegiatan-kegiatan spontan tanpa adanya pemimpin seperti pelatih atau instruktur sehingga tidak terlalu banyak memerlukan tempat yang luas atau benar-benar standar, peralatan dan akomodasi lainnya.

5) *Recreation skill groups* (kelompok-kelompok rekreasi keterampilan)

Kelompok ini hampir serupa dengan kelompok rekreasi namun tujuannya tak sekedar bersenang-senang dalam bentuk kegiatan, pada kelompok ini diharapkan untuk meningkatkan keterampilan. Sehingga perlu adanya pelatih atau instruktur yang sesuai dengan keterampilan apa yang ingin dilatih.

6) *Social conversation* (kelompok percakapan sosial)

Bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

7) *Sensitivity groups* (kelompok melatih kepekaan)

Tujuan dari kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Maksudnya pada kegiatan kelompok ini yakni melakukan percakapan yang mendalam (*deep talk*) dengan jujur pada anggota kelompok.

8) *Socialization groups* (kelompok sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial.

9) *Therapeutic groups* (kelompok penyembuhan)

Pembentukan kelompok ini didasari pada anggota-anggota di dalamnya memiliki permasalahan yang cukup berat baik secara emosional. Sehingga perlu adanya pemimpin kelompok yang berkapabilitas mengenai emosi atau perilaku manusia secara menyeluruh.

4. Teknik pada *Social Group Work*

Teknik yang dapat digunakan pada usulan program bab 5 bisa menggunakan beberapa teknik yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1) Focus Group Discussion

Teknik atau pendekatan ini pada program yang akan dilaksanakan dimaksudkan untuk bisa menemukan *problem solving* yang mana penyelesaiannya dengan cara membuka diskusi kelompok yang mana itu ada pemberi pelayanan dan penyedia sumber ataupun saat keduanya disatukan menjadi sebuah kelompok. Teknik ini ketika digunakan pada program bernama “Peningkatan Kesadaran Peran Orang Tua Tunggal Melalui Ibu Tangguh Kebutuhan Penuh” di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang tentunya untuk mendapatkan solusi dan penyelesaian masalah yang dialami oleh ibu sebagai orang tua tunggal.

2) Konfrontasi

Pada teknik ini diharapkan ketika kegiatan berlangsung ibu-ibu sebagai orang tua tunggal mengungkapkan kendala-kendala apa yang dialami masing-masing disaat berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

3) Pemberian Model

Pada teknik ini ibu-ibu sebagai orang tua tunggal akan diberikan contoh atau model oleh pemateri atau pakar dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Nantinya contoh tersebut akan dijadikan acuan untuk ibu-ibu sebagai orang tua tunggal di Kelurahan Penggaron Kidul agar bisa ditiru atau dipedomani sebagai peran yang diharapkan.

4) *Reinforcement*

Setelah mengetahui kendala-kendala yang dialami ibu sebagai orang tua tunggal lantas dan diberikan model untuk bisa ditiru selanjutnya pada teknik ini memberikan bantuan penguatan dengan cara memberikan dorongan atau motivasi atau pemberian *reward* baik verbal yaitu pujian, fisik yaitu sentuhan hangat atau bahkan pemberian uang dan barang. Tujuannya agar ibu-ibu bisa berperan lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

1.2.7 Kajian Praktik Pekerja Sosial Dengan Kemiskinan dan Anak

1. Pengertian Pekerja Sosial

Siporin (1975:3) dalam Adi Fahrudin (2018:61) mendefinisikan pekerja sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial. Kemudian untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Lebih lanjut lagi Siporin menyatakan bahwa pekerja sosial adalah suatu institusi sosial dan profesi yang memberikan pelayanan kepada manusia serta suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

Allen Pincus dan Anne Minahan (1973: 9) dalam Dwi Heru Sukoco (2021:10) mendefinisikan bahwa pekerjaan sosial berkepentingan dengan kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah suatu profesi pertolongan yang memberikan pelayanan-pelayanan secara profesional yang diberikan kepada individu, kelompok, komunitas dan masyarakat yang sedang mengalami permasalahan sosial dengan memanfaatkan sistem sumber dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial permasalahan interaksi antara orang

dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

2. Misi dan Tujuan Pekerja Sosial

Misi dan Tujuan Pekerja Sosial Menurut NASW dalam Fahrudin (2018:66) menyatakan bahwa misi pekerjaan sosial menjadi tujuan untuk memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Memperbaiki keefektivan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem- sistem yang menyediakan orang dengan sumber dan pelayanan.
- 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (dalam Zastrow, 2008)

Menurut Zastrow (2008) dalam Fahrudi (2018;67) menjelaskan bahwa menambahkan empat tujuan pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya
- 2) Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi
- 3) Meningkatkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.

4) Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang dan bermacam-macam.

Menurut Dwi Heru Sukoco (2021:31-34) tujuan pekerja sosial sebagai berikut:

- 1) Membantu orang memperluas kompetensinya dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial yang sedang dialami.
- 2) Membantu orang memperoleh sistem sumber-sumber yang dibutuhkan.
- 3) Membantu organisasi lebih responsif dalam memberikan pelayanan kepada orang
- 4) Memfasilitasi terjadinya interaksi antara individu dengan individu lain di lingkungan sosial mereka
- 5) Mempengaruhi interaksi sosial diantara organisasi dan institusi

3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Sugeng Pujileksono (2018:20) Fungsi pelayanan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat kesejahteraan sosial sehingga bisa memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- 2) Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak untuk semua orang seperti Mengembangkan sumber daya manusia dan memenuhi kebutuhan manusia dan keluarganya, Mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata, dan Melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan sementara atau tetap.

- 3) Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal
- 4) Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
- 5) Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi social.
- 6) Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial
- 7) Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial
- 8) Menelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi Sosial.

4. Peran Pekerja Sosial Dengan Anak

Adapun peran-peran pekerja sosial anak menurut Rustanto (2014), di antaranya:

1. Peran Pemercepat Perubahan (Enabler)

Pekerja sosial sebagai enabler adalah untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhan.

2. Peran Perantara (Broker)

Pekerja sosial sebagai broker adalah untuk menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat kepada lembaga pemberi pelayanan masyarakat, yang di dalam hal ini yaitu Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat serta aparat pemerintah agar dapat memberikan pelayanan kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan layanan.

3. Peran Pendidik (Educator)

Pekerja sosial sebagai pendidik diharapkan dapat memiliki keterampilan sebagai pembicara dan pendidik sesuai dengan bidang yang ditanganinya. Pekerja sosial dapat mendidik anak penyandang disabilitas di sekolah inklusi sesuai bidangnya dalam proses pertolongan guna mencapai penanganan masalah yang diharapkan.

4. Peran Perencana Sosial (Social Planner)

Pekerja sosial sebagai perencana sosial berperan untuk mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah.

5. Peran Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator berperan untuk menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran fasilitator dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

6. Peran Konselor

Pekerja sosial sebagai konselor berperan untuk melakukan konseling guna membimbing dan membantu klien mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan memberikan nasihat-nasihat. Keterampilan yang mendukung peran konselor adalah pekerja sosial harus mampu menjadi pendengar yang empatik, dan

pendengar yang baik ketika klien menyampaikan keluhannya atau permasalahan dan kebutuhannya agar beban yang dialami klien terasa lebih ringan.

7. Peran Pembela

Pekerja sosial sebagai pembela berperan untuk mewakili klien secara persuasif dalam memperjuangkan hak-hak dan martabat klien ketika klien menghadapi masalah yang menjadikannya tidak memperoleh haknya. Klien tidak mampu bertindak sendiri secara efektif dan terdapat birokrasi atau kondisi yang mempersulit klien untuk menerima pelayanan. menggunakan sumber-sumber, dan memperoleh hak-haknya.

8. Peran Pendamping

Pekerja sosial sebagai pendamping atau care giver berperan untuk memberikan dukungan sosial emosional kepada klien ketika masalah klien belum terpecahkan. Pekerja sosial dapat menjadi pendamping anak penyandang disabilitas di sekolah dengan memberi dukungan secara emosional dan sosial dalam proses pertolongan apabila masalah yang dihadapi belum ditangani dengan baik.

9. Peran Konsultan

Pekerja sosial sebagai konsultan berperan untuk bekerja sama dengan profesi lain guna meningkatkan keterampilan dan pemahaman klien terhadap kondisi yang ada dengan memberikan informasi tentang layanan yang diterima dan dipilih oleh klien.

Berdasarkan peran-peran di atas, pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerjaan sosial terhadap anak dapat melakukan penanganan sesuai dengan permasalahan, kebutuhan, dan kondisi dari anak tersebut. Peran-peran yang digunakan oleh pekerja sosial terhadap anak dapat disesuaikan agar saling menunjang dan melengkapi dalam proses pertolongan terhadap anak.

5. Model Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Masyarakat

Zastrow (2017:43) berpendapat bahwa metode praktik pekerjaan sosial dengan kelompok adalah "group work seeks to facilitate the intellectual, emotional, and social development of individuals through group activities". Pendapat tersebut berarti bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial dari individu melalui aktivitas grup. Zastrow (2017:77-80) berpendapat bahwa terdapat beberapa tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial dengan kelompok, di antaranya:

- 1) Kelompok Percakapan Sosial (Social Conversation)
- 2) Kelompok Rekreasi (Recreation Groups)
- 3) Kelompok Rekresional Keterampilan
- 4) Kelompok Pendidikan (Education Groups)
- 5) Kelompok Keterampilan Rekreasi
- 6) Kelompok Tugas (Task Groups)
- 7) Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (Problem-Solving and Decision Making Groups)
- 8) Kelompok Bantu Diri (Self-Help Group)
- 9) Kelompok Sosialisasi (Socialization Groups)

10) Kelompok Terapi (Therapy Groups) 10) Kelompok Sensitivitas
(Sensitivity Groups)